

YOGA BALI KUNO

DALAM HIMPITAN
PENGOBATAN MEDIK MODERN



Dr. Drs. I Gusti Bagus Wirawan, M.Si.

Prof. Dr. I Ketut Suda, M.Si.

Dr. Ni Ketut Riska Dewi Prawita, S.S., M.Hum.

YOGA BALI KUNO
Dalam Himpitan
PENGOBATAN MEDIK MODERN



OLEH:

Dr. Drs. I Gusti Bagus Wirawan, M.Si.

Prof. Dr. I Ketut Suda, M.Si.

Dr. Ni Ketut Riska Dewi Prawita, S.S., M.Hum.

UNHI PRESS, 2023
ANGGOTA IKAPI

YOGA BALI KUNO DALAM HIMPITAN PENGOBATAN MEDIK MODERN

Oleh:

Dr. Drs. I Gusti Bagus Wirawan, M.Si.

Prof. Dr. I Ketut Suda, M.Si.

Dr. Ni Ketut Riska Dewi Prawita, S.S., M.Hum.

ISBN: 978-623-7963-60-8

Hak Cipta © Penulis, 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang
Isi diluar tanggung jawab penerbit.

Tata Letak: Team Japa

Desain Sampul: Team Japa

Cetakan: Januari, 2023

Diterbitkan oleh:

UNHI PRESS

(Anggota IKAPI)

Jl. Sangalangit, Tembau, Penatih, Denpasar Timur. 80238

(0361) 464700/ 464800

unhipress@unhi.ac.id

www.unhi.ac.id

KATA PENGANTAR



Om Swastyastu,

Yoga adalah tradisi ritual ruwatan diri yang sudah sangat tua usianya. Tujuan latihan yoga adalah kebugaran, keceriaan, dan rasa kemanunggalan Semesta. Temuan arkeologis peradaban Mohenjodaro di India membuktikan bahwa praktek yoga telah dilaksanakan oleh orang-orang terpilih untuk mengembangkan bakat dan minatnya, tidak saja pada bidang kesehatan, tetapi yang lebih dalam dari itu, yaitu berupa usaha batin untuk mengembangkan kesadaran spiritual sampai berhasil sempurna, yakni mencapai kemanunggalan dengan Sang Kesadaran Semesta.

Secara teo-mitologis, yoga pertama-tama diajarkan oleh Dewa Siwa (Sadasiwa) kepada permaisurinya, Parwati, di asrama mistis di Gunung Kailasa ribuan tahun sebelum pustaka suci Catur Veda disusun oleh Bhagawan Vyasa. Ajaran ini rupanya terus berkelanjutan dalam tradisi lisan garis perguruan Saiwa. Akan tetapi, ajaran yoga sebagai sistem filsafat India (darsana) baru ditulis kemudian oleh Maharsi Patanjali, yakni abad ke-5 Sebelum Masehi. Yoga Patanjali merupakan aspek epistemologis dari ajaran filsafat Samkhya, ajaran Maharsi Kapila (abad ke-6 SM), yang lebih bersifat ontologis. Oleh karena itu, kedua ajaran filsafat itu dipandang sebagai ajaran kembar,

Samkhya-yoga. Jika Samkhya lebih bersifat teoretis kosmologis, maka yoga lebih bersifat praktis psiko-spiritual. Kedua ajaran ini bertujuan untuk membebaskan manusia dari belenggu tiga jenis penderitaan yang disebut “tri dukha”, yakni penderitaan fisik, penderitaan mental, dan penderitaan yang diakibatkan oleh kekuatan supranatural.

Ajaran yoga Saiwa pengaruhnya sangat luas, terlebih-lebih pada jaman Purana dan seterusnya. Secara historis, perkembangannya di Nusantara, pertama-tama diijarkan oleh Maharsi Agastya pada awal abad Masehi. Garis perguruan Maharsi Agastya yang legendaris ini terus berkelanjutan dan berdinamika dengan garis perguruan Baudha dan Waisnawa, terutama di Jawa dan Bali. Keberadaan tiga garis perguruan besar yang konsep-konsep ajaran saling memperkaya atau saling “surup-sinurup” ini masih eksis sampai sekarang di Bali. Tidak hanya dalam konsep teoretis konsep-konsep ajaran, tetapi juga dalam konteks ritual besar di Bali. Kehadiran “tri sadhaka” yakni pendeta Saiwa, Baudha, dan Waisnawa sebagai pemimpin upacara menunjukkan hubungan “surup-sinurup” itu. Bahwa upacara besar Hindu di Bali diyakini tidak akan berhasil sempurna tanpa kehadiran akrab bersama tiga pendeta itu.

Tidak saja dalam konteks ritual, pustaka-pustaka suci lontar yang sampai saat ini kita warisi dan pelajari menunjukkan kearifan “surup-sinurup” itu. Pustaka suci jaman kuno Jawa-Bali terbukti bersumber dari ajaran Saiwa, Baudha, dan Waisnawa yang berasal dari India. Akan tetapi konsep-konsep ajarannya mengalami proses adaptasi dan ditransformasikan sedemikian rupa, yakni dipadukan atau disintesiskan dengan batang tradisi mistis-magis Jawa-Bali sebagai penyubur dan atau penerang

genius lokal Jawa-Bali. Proses adaptasi dan transformasinya disesuaikan dengan bahasa jamannya. Hal tersebut terus berlangsung sepanjang sejarah peradaban batin Hindu Jawa-Bali.

Yoga belakangan ini kembali menjadi semakin populer. Salah satu penyebab populernya adalah “kejenuh” masyarakat dengan pola peradaban modern materialis-mekanistik. Telah terbukti bahwa peradaban materialistik gagal pada sisi kejiwaan dan spiritual, yakni gagal menjadikan masyarakat bahagia batiniah. Maka, terutama mereka yang telah merasa bosan dengan peradaban materialistik, mengalihkan pandangannya ke peradaban lahir-batin yang hidup warisan leluhur yang belakangan sempat mereka pandang sebelah mata. Dalam konteks Bali, kita menyebut peradaban batin Bali itu sebagai peradaban “sakala-niskala”. Pandangan dunianya bersifat organis yang holistik: fisik-mental-rohani. Peradaban ini merupakan spiritualitas Hindu universal yang kita sebut yoga. Wujudnya beragam menurut paham ketuhanan yang mendasari, cara praktek yoga, dan tujuan antara yang ditawarkan perguruan. Kebangkitan terakhir ini dimulai sejak awal kemerdekaan NKRI. Singkat kata, belakangan ada pelatihan yoga yang bersifat India sentris dalam sejumlah garis perguruan, ada pula yang Nusantara (Bali) sentris juga dalam sejumlah garis perguruan. Keberadaannya saling berdinamika yang sedikit tidaknya menimbulkan gejolak sosial-religius. Adakah kearifan sintesis Bali masih dapat ditawarkan, sebagai halnya yang dilakukan oleh Mpu Kuturan ketika terjadi konflik sosial-religius pada abad ke 11 Masehi? Ntahlah.

Perguruan Seruling Dewata dibangkitkan kembali oleh I Ketut Nantra (Ki Nantra) yang sekaligus sebagai sesepuh

perguruan. Perguruan mistis-magis ini mengukuhkan dirinya sebagai perguruan Bali Kuno, yakni garis perguruan khas Batu Karu. Perguruan ini cukup fenomenal. Perkembangan cukup pesat lintas pulau di Indonesia. Banyak paket program latihan “Ilmu Bali Kuno” yang ditawarkan. Konsep-konsep ajaran yang digali dan dikembangkan oleh Ki Nantra berbasis pada paduan sejumlah konsep ajaran, khususnya konsep-konsep ajaran Kanda Pat, Yoga Surya, Silat, dan Ke-usadha-an. Dalam perjalannya, keberadaan perguruan dikukuhkan lagi dengan mempelajari pustaka suci Veda (Catur Veda Samhita) dan turunannya. Cara pembelajaran dan atau pelatihannya adalah dengan mempraktekkan “dasa dharma”. Oleh karena itu menarik perhatian sejumlah peneliti agama dan kebudayaan Hindu di Indonesia. Penelitian yang digagas oleh tim Fakultas Ilmu Agama, Seni, dan Budaya ini memfokuskan perhatian pada aspek sistem pengobatan tradisional ala Perguruan Seruling Dewata. Mengapa pengobatan Yoga Bali Kuno di Perguruan Seruling Dewata masih eksis di tengah himpitan sistem medis modern? Data dibedah dengan teori AGIL hasilnya tersimpul di akhir penelitian ini. Tentu masih perlu dilakukan penelitian kritis holistik lebih lanjut terkait klaim ke-Bali-an ajaran Bali Kuno yang diusung Perguruan Seruling Dewata.

Saya selaku pribadi dan koprodi S3 Ilmu Agama dan Kebudayaan menyambut baik hasil penelitian tim (I Gusti Bagus Wirawan, I Ketut Suda, dan Ni Ketut Riska Dewi Prawita) ini dengan pesan tindak lanjut berupa penerbitan buku dan jurnal. Selanjutnya, dalam rangka mewujudkan cita-cita ideal UNHI sebagai “Hindu Centre di Indonesia”, usaha penelitian di bidang agama dan kebudayaan Hindu di Indonesia perlu lebih digalakkan secara sistemik. Tentu perlu digalang usaha kerja sama lintas disiplin (seperti yang dilakukan tim ini) untuk dapat

melakukan penelitian yang kritis dan holistik. Misalnya, tentang dinamika ragam peradaban batin Bali sepanjang sejarahnya. Juga benturannya dengan peradaban batin non-Bali yang semakin berterima di masyarakat. Misalnya, mengapa terjadi konversi internal dan pertanyaan-pertanyaan kritis lainnya.

Om Santih, Santih, Santih, Om.

Denpasar, 2 September 2023

Prof. Dr. I Wayan Suka Yasa, M.Si.

PRAKATA



Om Swastyastu,

Atas berkat dan rahmat Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa, maka tulisan yang berjudul "Yoga Bali Kuno dalam Himpitan Pengobatan Medik Modern" ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Buku ini merupakan hasil pemikiran yang khusus mengkaji tentang keberadaan dan kebertahanan Yoga Bali Kuno di tengah kuatnya pengaruh medik modern. Seperti yang diketahui bahwa yoga memberikan kontribusi penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam hal kesehatan. Salah satunya adalah Yoga Bali Kuno, dilaksanakan di Pasraman Seruling Dewata yang saat ini keberadaannya sulit ditemukan di griya-griya dan di berbagai pasraman lainnya yang ada di Bali, di Indonesia, dan bahkan di dunia. Seiring dengan perkembangan zaman, teknik pengobatan juga telah berkembang dalam ruang lingkup yang semakin luas dengan beraneka ragam teknik. Namun, hal tersebut tidak menggerus eksistensi pengobatan tradisional "Yoga Bali Kuno". Yoga Bali Kuno dipandang sebagai salah satu teknik pengobatan

tradisional berbasis budaya yang masih bertahan hingga sampai dewasa ini. Hal inilah yang menggelitik penulis untuk mengungkap dan mengkaji keberadaan dan kebertahanan Yoga Bali Kuno, baik dalam berbagai faktor yang menyebabkan kebertahanan nilai-nilai tersebut, proses pengobatan melalui Yoga Bali Kuno, dan implikasinya bagi kehidupan masyarakat Bali. Melalui buku ini, penulis berkeyakinan Yoga Bali Kuno dapat diajarkan dan dilestarikan ke berbagai pelosok dunia.

Keberhasilan penulis menerbitkan buku ini, tidak luput oleh dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, izinkan penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada Ketua Yayasan Pendidikan Widya Kerthi, Rektor Universitas Hindu Indonesia, Dekan Fakultas Ilmu Agama, Seni, dan Budaya, KoProdi S3 Ilmu Agama dan Kebudayaan, seluruh narasumber Pasraman Seruling Dewata, serta keluarga atas dorongan dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis untuk selalu berupaya menghasilkan karya-karya yang bermanfaat bagi perkembangan dunia keilmuan. Guna kesempurnaan karya tulis ini lebih lanjut, maka penulis mengharapkan tegur sapa pembaca yang budiman serta para penekun ilmu di bidang yoga, khususnya masyarakat Bali yang sangat luluh dengan praktek Yoga Bali Kuno, guna kesempurnaan buku ini.

Om Santih, Santih, Santih, Om.

Denpasar, 3 September 2023

Penulis

DAFTAR ISI



KATA PENGANTAR	iii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENGOBATAN YOGA BALI KUNO VS PENGOBATAN MEDIK MODERN	1
BAB II PEMAHAMAN TEORETIK YOGA DAN PENGOBATAN MEDIK MODERN	8
2.1 Yoga Bali Kuno di Tengah Himpitan Medik Modern Perspektif Fungsional Struktural Parsonian.....	16
2.2 Memahami Yoga dari Perspektif Teoretik	21
2.3 Implikasi Yoga Bali Kuno dalam Himpitan Pengobatan Medik Modern dari Perspektif Resepsi	24
BAB III BERTAHANYA YOGA BALI KUNO DI TENGAH HIMPITAN PENGOBATAN MEDIK MODERN	27
3.1 Kemampuan Beradaptasi (Adaptation)	27
3.2 Kemampuan Mencapai Tujuan (Goal Attainmen)	40
3.3 Kemampuan Berintegrasi (Integration).....	48
3.4 Kemampuan Memelihara Pola-Pola yang Sudah Ada (Latensi).....	54
BAB IV PROSES BERTAHANYA YOGA BALI KUNO DI TENGAH HIMPITAN PENGOBATAN MEDIK MODERN	62

4.1 Mewujudkan Penggalian Ilmu Seruling Dewata.....	63
4.2 Mewujudkan Kemurnian Ajaran Leluhur Watukaru	69
4.3 Mewujudkan Sikap Sujud kepada Ida Hyang Widhi Wasa, Berbudhi Pakerti Luhur, dan Ber-Bhakti Kepada Orang Tua.....	77
4.4 Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Kemanusiaan, Mandiri, dan Pantang Menyerah.....	83
BAB V IMPLIKASI KEBERADAAN YOGA BALI KUNO DI TENGAH HIMPITAN PENGOBATAN MEDIK MODERN	88
5.1 Implikasi terhadap Kehidupan Sosial	88
5.2 Implikasi terhadap Kehidupan Budaya.....	96
5.3 Implikasi terhadap Kehidupan Ekonomi.....	108
5.4 Implikasi terhadap Kesehatan Masyarakat	112
BAB VI PENUTUP	118
DAFTAR PUSTAKA	123



UNHI PRESS

Jl. Sangalangit, Denpasar, Bali.
(0361) 464700/ 464800
unhipress@unhi.ac.id
www.unhi.ac.id

ISBN 978-623-7963-60-8

